

UNIVERSALITAS BAHASA DALAM KONTESTASI PBA DI INDONESIA

Wahyu Hanafi

Dosen Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

wahyuhanafiputra@gmail.com

Abstract

This study aims to generalize the concept of the universality of language and axiology in the context of learning Arabic in Indonesia. The method used this research is descriptive qualitative. A good Arabic learning must have an universality of language value. The universality language is a system of sound symbols that must be complemented by the full and systematic dimensions of language. The principles which are have to be folowwed in the universality of language such as syntac, phonology, morphology and semantic principles. Thus, PBA contestation in Indonesia using the system of language universality will be better to improve language dignity.

Keywords: Universality of language, PBA, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggeneralisasi konsep universalitas bahasa dan aksiologinya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pembelajaran bahasa Arab yang baik adalah yang memiliki nilai universalitas bahasa. Universalitas bahasa adalah sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi dengan dimensi-dimensi bahasa secara utuh dan sistematis. Prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam universalitas bahasa meliputi prinsip sintaksis, fonologi, morfologi, dan semantik. Dengan demikian, kontestasi PBA di Indonesia dengan sistem Universalitas bahasa akan lebih baik guna meningkatkan kemartabatan bahasa.

Kata Kunci: Universalitas Bahasa, PBA, Indonesia.

PENDAHULUAN

Discourse of Language baik dalam sisi kebahasaan dan pengajarannya, merupakan pengembangan dari teori-teori bahasa yang telah digagas oleh linguis, filsuf terdahulu. Linguis modern Ferdinand de Saussure, merupakan salah satu linguis yang mendobrak kemapanan studi bahasa klasik. Ia menawarkan konsep strukturalis dalam mengkaji bahasa. Dengan berkilat pada paham behavioristik, Saussure seakan menjadi penyempurna dalam memahami fenomena kebahasaan kontemporer sehingga masih bisa dibilang *survive* pada saat ini.

Akuisisi bahasa Arab sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris memiliki peran dan signifikansi yang komprehensif. Jika bercermin pada jejak sejarah, pergumulan bahasa Arab di Indonesia sudah lebih dahulu dibanding masuknya bahasa Inggris. Ulama nusantara yang menimba ilmu di Timur Tengah merupakan faktor utama berkembangnya bahasa Arab di Indonesia. Setelah kepulangan ulama nusantara dari beberapa negara di Timur Tengah, mereka mengajarkan materi materi agama dalam bidang fikih, akidah, tafsir, tasawuf, dan bahasa Arab dari literatur-literatur berbahasa Arab. Secara implisit, manifestasi demikian turut memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa Arab di Indonesia secara berkala. Ulama mengajar materi materi agama yang berbahasa Arab dengan pendekatan dan metode yang konvensional. Bahasa Arab dipandang sebagai objek bukanlah subjek. Metodologi pembelajaran bahasa Arab (PBA) saat itu dirasa sangat relevan dalam

memberi pemahaman terhadap santri dan siswa. Lokasi pembelajaran dilaksanakan di langgar, surau, masjid, dan pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman, metodologi PBA mulai memasuki pada wilayah pendidikan formal seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Metodologi PBA juga merambah pada pendidikan non-formal seperti madrasah diniyah, lembaga pengembangan bahasa, dan bimbingan belajar. Eksistensi metodologi PBA juga terus berkembang dengan adanya riset-riset mutakhir dari praktisi bahasa, akademisi dan peneliti. Metodologi PBA tidak lagi dipandang sebagai subjek keberhasilan pendidikan bahasa, kini ia bisa dianggap sebagai subjek sekaligus objek keberhasilan pendidikan bahasa. Terbukti, resistensi bahasa Arab yang semula memiliki perspektif etnologis kini beralih ke dalam perspektif metodologi.

Perlu kiranya merevitalisasi metodologi PBA yang humanis, integratif, dan faktual dengan melakukan terobosan tertentu dan memecahkan permasalahan metodologi PBA tanpa menyingkirkan metodologi yang sudah berlaku. Metodologi yang sudah berlaku akan dapat dijadikan pijakan guna memperkuat resistensi metodologi PBA berikutnya. Harus diakui, perkembangan dunia pendidikan di berbagai aspeknya akan terus melejit sembari dengan berkembangnya arus persaingan global. Tidak bisa menafikan hal ini dengan beralih bahwa metodologi pembelajaran klasik dapat menjawab permasalahan pembelajaran modern. Semua membutuhkan proses dan penanganan yang intens. Pendidikan dan pengajaran

bahasa tidak dapat dinomor duakan dengan materi pendidikan lain. Bahasa asing adalah kunci memahami literatur-literatur yang berbahasa asing. Sudah selayaknya metodologi pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Arab menjadi perhatian bagi seluruh elemen masyarakat pendidikan agar menjadi pilar utama menuntaskan misi pendidikan bahasa Arab yang komperhensif.

Studi bahasa yang baik adalah studi bahasa yang mampu mengoptimalkan dan mengelola unsur-unsur bahasa secara komperhensif. Adanya dialektika yang baik antara unsur-unsur tersebut, merupakan formulasi dalam mengejawantahkan nilai-nilai kebahasaan yang tidak parsial. Kemampuan seorang praktisi, peneliti maupun pengajar bahasa dalam memberikan celah yang berkesinambungan dalam segala unsur merupakan prestasi yang harus dihargai. Tidak mudah bagi seorang pengajar bahasa untuk mendialogkan dan mengintegrasikan unsur-unsur bahasa dalam sebuah kesatuan dalam tahapan pembelajaran bahasa.

Universalitas bahasa, atau juga bisa disebut dengan kesemestaan bahasa, merupakan kajian disiplin keilmuan filsafat bahasa yang berusaha memandang bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi berbagai dimensi dengan satu kesatuan yang sistematis. Makna dimensi di sini mencakup sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran bahasa yang mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi bahasa

dengan sistematis, metodologis dan objektif, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab atau yang bisa disingkat menjadi PBA, merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang sangat *survive* di Indonesia baik dalam jenjang pendidikan formal, non-formal, dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Bagi penulis, PBA yang baik adalah PBA yang mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi bahasa dengan sistematis dan metodologis serta selaras dengan masyarakat bahasa, atau bisa dikatakan peserta didik. Setiap pendekatan dan metode PBA pasti mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Tidak semua pendekatan dan metode PBA mempunyai nilai universalitas bahasa. Disadari atau tidak, universalitas bahasa dalam PBA sangatlah penting, agar peserta didik mampu memahami esensi bahasa secara sempurna.

Dengan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah: 1) Bagaimana generalisasi konsep universalitas bahasa dalam PBA di Indonesia? 2) Apa aksiologi universalitas bahasa dalam PBA? Kemudian, secara garis besar tujuan penelitian ini adalah untuk menggeneralisasi konsep universalitas bahasa dan aksiologinya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Dengan dirumuskan masalah dan tujuan penelitian demikian diharapkan cakupan pembahasan ini akan lebih jelas dan terarah.

TINJAUAN TEORITIS

Universalitas Bahasa dalam Diskursus Linguistik Modern: Ontologi dan Epistemologi dalam Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa

Discourse of Language di era kontemporer mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam berbagai aspeknya. Linguistik sebagai diskursus keilmuan bahasa secara umum merupakan embrio terhadap lahirnya ilmu-ilmu bahasa yang lain. Eksistensi linguistik disipliner dan linguistik terapan pasca reformis struktural Ferdinand de Saussure abad IX selalu berkembang selaras dengan penemuan-penemuan riset bahasa mutakhir.

Sebagaimana dikatakan oleh Bloch dan Trager, bahwa bahasa adalah *“Language is an arbitrary system of vocal symbols, by means of which members of a community, interact with each other.* Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang sifatnya *arbitraris* yang dipakai menjadi sarana komunikasi anggota masyarakatnya (Seopomo: 2011). Jika mengacu pada pendapat Bloch dan Trager, bahasa merupakan sistem lambang bunyi dengan berbagai konvensi dan berlaku di masyarakat pengguna bahasa di tempat itu. Konsep lambang bunyi pada makna ini masih memiliki dimensi untuk diteliti dengan berbagai pendekatan bahasa. Salah satunya adalah sub disiplin linguistik terapan, yakni pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa atau dengan istilah lain pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, merupakan kegiatan yang wajib diandili oleh pengguna bahasa (*masyarakat tutur*). Keberhasilan pembelajaran bahasa asing

akan dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi perkembangan bahasa. Dengan pertimbangan tersebut, sudah selayaknya bagi pengajar bahasa melakukan analisis terhadap problematika pembelajaran bahasa agar misi pembelajaran bahasa yang direncanakan bisa tercapai dengan maksimal.

Konsep proses penguasaan bahasa kedua atau berbahasa asing sudah sejak lama diteliti orang. Ada yang meninjau pada situasi formal dan ada juga yang meninjau pada situasi alamiah. Situasi formal selalu dikaitkan dengan situasi di sekolah (ada guru, murid, tujuan, kurikulum, metode, buku, dan sebagainya), sedangkan situasi alamiah selalu dikaitkan dengan keluarga/masyarakat (tidak ada guru, tujuan, kurikulum, metode, buku-buku, tetapi ada orang yang belajar, dan semua orang di sekitarnya dapat dikatakan “mengajarinya berbahasa” (Pranowo: 2015). Baik situasi formal maupun alamiah, eksistensi penguasaan bahasa kedua akan lebih mengena jika disusun perencanaan dengan baik. Perencanaan di sini bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan menyusun beberapa komponen yang diperlukan dan yang akan dilaksanakan selama keberlangsungan penguasaan bahasa kedua.

Kenyataan ini sesuai dengan paham Empirisme yang mendeklarasikan bahwa peran pendidikan dalam proses pembentukan kemampuan seseorang sangatlah besar (Suroso: 2016). Proses ini juga merambah pada hal pembelajaran bahasa. Proses penguasaan atau

pembelajaran bahasa kedua akan lebih mudah jika dirancang dengan kesatuan pendidikan yang baik. Peran pendidikan sangatlah mempengaruhi keberhasilan perkembangan bahasa seseorang. Maka dari itu dibutuhkan proses perencanaan pembelajaran bahasa yang baik. Agar perencanaan pembelajaran bahasa bisa baik maka dapat berafiliasi dengan konsep universalitas bahasa.

Hakikat makna universalitas bahasa adalah bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi berbagai dimensi dengan satu kesatuan yang sistematis. Menanggapi pernyataan tersebut, Chomsky menyarankan perlu adanya dua hal dalam Universalitas bahasa, *pertama* adalah hal yang berwujud butir (*substantive*) dan *kedua* berwujud *formative* (cara pembentukan). Yang dimaksud dengan *substantive* adalah hal-hal yang berhubungan dengan butir-butir kebahasaan, seperti halnya berbagai jenis kata yang mutlak yang harus ada di dalam bahasa (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan kata ganti) dan ciri-ciri fonetik (*distinctive phonetic features*) seperti yang diajukan oleh Oman Jakobson dan M. Halle. Sedangkan yang dimaksud istilah *formative* adalah misalnya bagaimana berbagai objek, perasaan, kegiatan, dan sebagainya diwujudkan dengan kata-kata, lambang yang berbentuk bunyi (Soepomo: 2001).

Pernyataan yang dikemukakan Chomsky mengandung arti bahwa dalam studi bahasa ilmiah yang berorientasi pada pembelajaran bahasa, setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip yang harus dipatuhi. Prinsip-prinsip ini merupakan acuan normatif dalam

mengelola internalisasi dimensi-dimensi kebahasaan dalam Universalitas bahasa, *pertama* adalah prinsip fonologi, yang berorientasi pada penyelidikan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, *kedua* adalah prinsip morfologi yang berorientasi pada morfem dan kombinasi-kombinasinya, *ketiga* adalah prinsip sintaksis yang lingkup kajiannya adalah susunan kalimat dan bagian-bagiannya, dan terakhir *keempat* adalah prinsip semantik, yang orientasinya adalah tentang makna.

Keempat prinsip tersebut merupakan kesatuan yang kompleks yang tidak bisa terpisah secara integral. Prinsip-prinsip demikian harus dipatuhi dalam manajemen pembelajaran bahasa apapun, begitu juga dengan PBA. Bahasa Arab merupakan rumpun bahasa Smith yang memiliki level kesukaran yang tinggi dibanding dengan bahasa asing yang lain. Dari sisi tersebut muncul banyak peneliti PBA menggalakkan riset-riset yang sangat penting guna keberlangsungan PBA agar menjadi lebih baik.

Kontestasi PBA di Indonesia menjadi pilar utama dalam Madrasah-madrasah formal-non formal dan Perguruan Tinggi Islam. Sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pengantar, bahasa Arab menduduki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman berikutnya. Eksistensi PBA di Indonesia memiliki corak dan keberagaman dalam sisi pendekatan dan metode, sehingga *ahdāf* (tujuan) yang dihasilkan cukup dibidang heterogen. Sebagai contoh *out-put* PBA dari peserta didik madrasah dan pesantren memiliki keunggulan yang berbeda-beda. *Out-put* PBA dari peserta didik madrasah

formal dan pesantren lebih memahami bahasa Arab secara normatif dan struktural, sedangkan *out-put* PBA dari mahasiswa perguruan tinggi lebih memahami bahasa Arab secara objektif dan ilmiah. Perbedaan demikian akan memberikan dampak terhadap kemahiran berbahasa masing-masing individu. Lantas, bagaimanakah yang ideal dalam studi PBA kontemporer? Ini menjadi perbincangan yang cukup menarik sembari membaca tesis-tesis yang telah ditemukan peneliti PBA terdahulu. Dengan demikian, diperlukan arah baru dalam kontestasi PBA di Indonesia. Bagaimana caranya? Diperlukan sinkronisasi, dialektika dan organisasi yang baik antara pendekatan dan metode PBA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada tahapan ini adalah kualitatif. Secara *substantive*, penelitian ini merupakan penelitian bahasa, dan merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa) (Mahsun: 2004). Penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif*. Dalam aplikasinya, akan mengkaji universalitas dimensi-dimensi bahasa dalam konteks PBA.

Tahap pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, sah, terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah bisa dipertanggungjawabkan (Ainin: 2016). Dalam aplikasinya, pertama-tama adalah

dengan melakukan pengkajian terhadap dimensi-dimensi bahasa Arab baik secara teoritis maupun aplikatif, sehingga bisa ditemukan data-data yang valid yang akan dianalisis dengan teori yang relevan.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, tahap ini merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut (Mahsun: 2004). Kemudian metode dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan mengambil teori analisis bahasa yang dikemukakan oleh Haugen, yakni metode distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis bahasa yang alat ukurnya atau alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Soeparno: 2013).

Aplikasi dalam tahap ini adalah peneliti melakukan pengkajian terhadap PBA baik secara teoritis maupun aplikatif. Data-data yang sudah diperoleh secara mendalam baik dari kajian konseptual dan observasi akan dianalisis dengan teori universalitas bahasa. Seperti diketahui, bahwa dalam universalitas bahasa akan mencakup segala aspek dimensi kebahasaan, sehingga bisa dikatakan bahwa alat penentu dalam penelitian ini adalah sisi universalitas bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universalitas Bahasa dalam Kontestasi PBA di Indonesia

Secara hierarki, dimensi-dimensi bahasa dalam konteks universalitas bahasa

dimulai dari prinsip fonologi, morfologi, sintaksis dan terakhir semantik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan sub-linguistik mikro yang fokus kajiannya adalah analisis bahasa itu sendiri. Begitu juga telah dikemukakan di depan bahwa makna universalitas bahasa adalah bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi berbagai dimensi dengan satu kesatuan yang sistematis. Dimensi-dimensi ini akan lebih baik diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa secara integratif, terutama dalam PBA. Maka dari itu, aplikasi dimensi-dimensi bahasa dalam konteks PBA di Indonesia diawali dengan:

Prinsip Fonologi, merupakan studi bunyi bahasa yang berkenaan dengan sistem bahasa, organisasi bahasa, serta merupakan studi fungsi linguistik bahasa (Kushartanti: 2007). Bisa dikatakan, bahwa studi fonologi hanya menelaah bunyi bahasa yang bermakna saja, atau lebih tepatnya bunyi bahasa yang mengandung makna saja (Soeparno: 2013). Dalam kajian linguistik Arab, fonologi bisa disebut dengan *'Ilm al-Aṣwāt al-Tanzīmī* atau *'Ilm al-Wazāif al-Aṣwāt*, adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan aspek aturan-aturan kebahasaan (Mukhtar Umar: 1997). Dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penyelidikan terhadap bunyi-bunyi bahasa ada dua, *pertama*, penyelidikan bunyi yang berfungsi membedakan semantik kata, *kedua*, penyelidikan bunyi-bunyi yang tidak membedakan semantik kata (Sakholid: 2017).

Terdapat tiga komponen yang ada dalam aturan fonologi, yakni butir,

organisasi (*urut*) dan unsur suprasegmental. Ketiga komponen tersebut akan bekerja sama dalam membentuk kata. Kemudian, bagaimana peran ketiga komponen tersebut dalam subsistem fonologi? Jika butir mempunyai peran yang penting, maka peran organisasi atau suprasegmental dapat menjadi ringan. Jika unsur suprasegmental sangat berperan, maka kedua komponen lainnya dapatlah mempunyai peran yang ringan. Demikian juga, jika organisasi berperan, maka butir dan unsur suprasegmental dapat berperan ringan (Soepomo: 2001).

Generalisasi dan mekanisme kinerja ketiga komponen fonologi ini dalam PBA adalah, guru memulai mengidentifikasi butir-butir fonem yang akan diajarkan, sebagai contoh guru mengambil *al-Ḥarf al-Hijā'iyah* sebagai bahan materi ajar. Kemudian dalam organisasinya, guru dapat mensimulasikan dan melafalkan bunyi-bunyi *al-Ḥarf al-Hijā'iyah* dengan tata cara yang benar dengan memperhatikan unsur suprasegmental sehingga padanan makna bunyi yang dihasilkan bisa dimengerti oleh siswa. Guru juga bisa mensimulasikan pengembangan fonem-fonem yang disusun dengan bentuk *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*. Pada saat itu, guru bisa menggunakan *Ṭarīqah al-Sam'iyyah al-Syafawiyah* (Metode Audiolingual).

Dalam aplikasinya, setelah guru mensimulasikan dan melafalkan fonem-fonem tertentu dengan aturan yang benar baik dari sisi tekanan, durasi, nada, aksen, intonasi dan ritme, siswa sesekali bisa disuruh menirukan apa yang telah dilafalkan oleh guru baik secara individu

maupun kelompok. Kemudian guru sesekali memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengidentifikasi arti fonem-fonem yang telah ducapkan dalam bentuk *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*. Kegiatan ini bisa dilangsungkan secara terus-menerus sehingga siswa mampu melafalkan fonem-fonem yang diajarkan dengan baik dan siswa mampu mengidentifikasi arti pembentukan fonem dalam susunan *jumlah*.

Prinsip Morfologi, morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk beluk bentuk kata (struktur kata) (Zainal Arifin dkk: 2009). Dengan kata lain, morfologi merupakan subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses, dan prosede pembentukan kata (Soeparno: 2013). Dalam linguistik Arab, morfologi bisa dikatakan sebagai *'Ilm al-Ṣarf*, *'Ilm al-Niẓam al-Ṣarfī* atau *'Ilm al-Isytiqāq* (Tamam Hasan: 1979). Dalam kajiannya lebih menekankan pada tekstur kata dari sisi bentuknya, perubahan kata baik penambahan maupun pengurangan serta pengaruhnya terhadap makna (M. Daud: 106). Dari pengertian tersebut dapat ditinjau bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membahas perubahan bentuk kata baik secara derivatif maupun inflektif.

Hampir sama dengan komponen-komponen fonologi, terdapat dua komponen dalam prinsip morfologi, yakni komponen butir pembentukan kata, dan komponen organisasi (*urutan*). Kedua komponen tersebut merupakan komponen inti yang harus berdialektika dan bekerja sama dengan baik. Peran pembentukan kata, baik secara derivatif maupun inflektif harus memperhatikan aturan-

aturan main yang dimiliki. Konstruksi morfologis yang dimiliki suatu kata akan memberikan makna sekaligus pengertian berdasarkan perubahan kata yang dibentuk (Kholison: 2016). Jika peran konstruksi pembentukan kata berjalan dengan baik, maka organisasi atau aturan setelahnya akan bekerja demi membentuk sebuah citra kolokasi (Kholison: 2016). Sehingga, makna-makna yang dihasilkan dari proses kolokasi dapat digunakan saat itu dan dikembangkan lebih lanjut.

Aplikasinya dalam PBA adalah, guru bisa memulai dengan mengidentifikasi butir-butir verba yang akan dibentuk secara derivatif maupun inflektif. Kemudian dalam organisasinya, guru memberikan contoh-contoh pembentukan verba (*al-fi'lu*) secara derivatif dengan menyesuaikan *ṣīghat* (bentuk) dan *wazn* (susunan) verba tersebut. Istilah ini dalam *'Ilm al-Ṣarf* disebut dengan *Taṣrīf Iṣṭilāhī*. Pembentukan verba bisa menggunakan bentuk *al-fi'lu al-mujarrad* (verba yang sepi dari tambahan) ataupun *al-fi'lu al-mazīd* (verba yang mengalami proses afiksasi) yang kemudian akan dikembangkan menjadi nomina (*al-ismu*) karena proses derivasi. Setelah guru memberikan contoh-contoh pembentukan verba dengan tuntas, mulai dari *fi'lu al-mādī*, *fi'lu al-muḍāri'*, *maṣdar*, *ismu al-fā'il*, *ismu al-maf'ūl*, *al-amr*, *al-nahy*, *ismu al-zamān wa al-makān*, maka guru menganjurkan siswa untuk menghafalkan konstruksi-konstruksi perubahan verba tersebut dengan mengamati pola *wazn al-fī'l* baik dari bentuk *al-fi'lu al-mujarrad* ataupun *al-fi'lu al-mazīd*.

Siswa dianjurkan untuk mengulang-ulang verba yang telah dihafal, atau bisa dilakukan dengan teknik *drill*. Kegiatan ini diasumsikan bahwa keberhasilan pembelajaran morfologi biasanya tidak lepas dari kegiatan hafalan siswa. Setelah itu, guru bisa menggunakan salah satu bentuk konstruksi kata, baik dari sisi verba (*al-fi'lu*) maupun nomina (*al-ismu*) dalam *jumlah mufīdah*. Kemudian siswa dianjurkan untuk mengidentifikasi pola perubahan struktur kata tersebut berdasarkan konstruksi kata yang telah dihafal sebelumnya.

Prinsip Sintaksis, prinsip ini menduduki posisi ketiga pasca prinsip fonologi dan morfologi. Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu dalam bahasa. Satuan yang terkecil dalam sintaksis adalah kata (Kridalaksana: 2001). Sedangkan, dalam terminologi yang lain dijelaskan bahwa sintaksis adalah studi tentang hubungan yang mengaitkan antar kata dalam suatu jumlah dan menjelaskan fungsinya (M. Daud: 168). Dalam terminologi linguistik Arab, pengaturan antar kata dalam satu kalimat, antar kalimat (*jumlah*) dalam klausa atau wacana merupakan kajian *'Ilm al-Nahwī*, bahkan hubungan itu tidak menimbulkan makna mgramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris (*al-syakl*) akhir masing-masing kata yang bisa disebut dengan *i'rāb* (Sahkholid: 2017). Pembahasan sintaksis dirasa sangat penting dalam studi linguistik, karena di dalamnya memuat seluruh aturan-aturan kebahasaan yang diajarkan referensi dalam pembentukan butir-butir bahasa secara *substantive* dan *formative*.

Seperti halnya kedua prinsip sebelumnya, prinsip sintaksis mempunyai beberapa komponen yang harus dipatuhi dalam keberlangsungannya. Komponen sintaksis ialah butir (*kata dan atau tanpa imbuhan*) (Soepomo: 2001), organisasi (*urutan*), dan unsur suprasegmental (*lagu*). Bagaimana kerja komponen sintaksis tersebut? Ketiga sarana atau komponen sintaksis itu saling bekerja sama, bahu membahu merupakan satu sistem yang lengkap tetapi tidak berlebihan. Berkat adanya sistem itulah, maka bahasa menjadi sarana komunikasi yang baik, yaitu yang dapat menyampaikan pesan secara jelas dengan cara yang sangat efisien (Soepomo: 2001). Pemilihan butir kata secara fungsional akan membawa pada aturan yang dipakai dan kemudian akan berpengaruh pada lagu. Komponen ini merupakan kesatuan yang utuh dalam membentuk sebuah konvensi bahasa verbal dan non verbal. Konstruksi bentuk kata dengan prinsip sintaksis lebih banyak dikaji dan digunakan daripada kedua prinsip sebelumnya.

Bagaimana aplikasinya dalam PBA di Indonesia? Seperti yang telah diketahui, bahwa komponen yang harus ada dalam prinsip sintaksis adalah butir, organisasi dan unsur suprasegmental. Dalam perkembangan belajar bahasa Arab yang bertitik tekan pada prinsip sintaksi (*'Ilm al-Nahwī*), seorang guru harus memilih pendekatan dan metode yang tepat, karena dalam pembelajaran ini akan lebih menekankan pada hubungan kata dengan kata lain dalam suatu *jumlah*, serta fungsi kata. Maka dari itu akan lebih baik jika pembelajaran ini menggunakan pendekatan struktural (*al-Madkhal al-*

Binā'i), dan metode gramatika-terjemah (*Ṭarīqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*). Penggunaan metode ini sering dijumpai dalam PBA di Pondok Pesantren Salafiyah, karena dalam pesantren tersebut, tujuan PBA adalah agar santri mampu dan terampil dalam membaca, menganalisis, dan menerjemahkan teks kitab kuning dengan baik dan benar. Mula mula guru mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dengan sistem hafalan *nazm*, yang di dalamnya meliputi sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi kaidah bahasa Arab.

Siswa menghafal kaidah-kaidah tersebut secara individu maupun kelompok sembari guru mengajarkan maksud dari konten materi di dalam kelas. Kemudian dalam organisasinya, setelah siswa hafal mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab sesuai tema, guru bisa menyuruh siswa untuk membaca teks kitab kuning tanpa *syakl*. Dari situ, siswa akan terlatih membaca dan menganalisis kedudukan kata, hubungan kata dengan kata yang lain dalam suatu *jumlah* berdasarkan pemahaman konsep kaidah bahasa Arab yang telah dihafalkan sebelumnya. Setelah itu, siswa dianjurkan untuk menterjemahkan teks kitab kuning yang telah dibaca. Agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik, kegiatan ini harus dilakukan secara terus menerus dan berkala. Metode ini bisa diasumsikan paling ampuh dalam melatih siswa untuk terampil membaca teks Arab dengan baik dan benar serta memahami konten teks.

Prinsip Semantik, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna, ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan

makna suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana: 2001). Dalam terminologi lain, semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang mempelajari tentang makna (Mukhtar Umar: 1982). Dalam linguistik Arab, disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu "*Ilm al-Dalālah*" dan "*Ilm al-Ma'nā*", bahkan disebut "*Sīmāntik*" (Sahkholid: 2017). Istilah-istilah ini didapat jika menelaah karya-karya semantik yang ditulis oleh linguis Arab modern, terutama pasca Breal muncul istilah "*semantics*", maka akan didapati keberagaman upaya dalam mencari padanannya dalam bahasa Arab yang dirasa paling tepat seperti halnya ketiga istilah tersebut (Kholison: 2016). Apapun istilah yang telah dideklarasikan, secara garis besar semantik adalah studi tentang makna, penyeledikan terhadap makna yang berdasarkan teori-teori makna. Konsep makna yang ada dalam semantik adalah berdasarkan objek formal masing-masing. Akan disebut sebuah makna jika sudah diselidiki kebenarannya dengan pendekatan dan teori makna.

Komponen-komponen yang harus ada dalam prinsip semantik sama halnya dengan ketiga prinsip sebelumnya, yakni butir, organisasi dan unsur suprasegmental (Sopemomo: 2001). Ketiga komponen tersebut harus mampu bekerja sama dan berdialektika guna menemukan konstruksi makna pada sebuah wacana. Penyelidikan gejala-gejala makna dapat diakses dengan menggunakan salah satu sudut pandang teori semantik. Penyelidikan harus mematuhi organisasi yang telah ditentukan agar inferensi makna yang dihasilkan tidak jauh dari yang dimaksud.

Sering dijumpai interpreter yang tidak mematuhi rambu-rambu dalam melakukan olah interpretasi makna dalam sebuah wacana teks. Sehingga makna yang dihasilkan jauh dari yang dimaksud dan berdampak pada perubahan konstruksi makna kata jika dihubungkan dengan kata yang lain. Selain itu, dalam mengolah suatu makna, seorang interpreter juga harus mempertimbangkan sisi historisitas makna dan perkembangannya dalam kurun tertentu. Istilah ini dalam studi linguistik sering disebut dengan pendekatan pankronik.

Bagaimana aplikasi prinsip semantik dalam PBA di Indonesia? Studi semantik biasanya dilakukan oleh mahasiswa jurusan bahasa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Semantik merupakan prinsip terakhir dalam Universalitas bahasa. Sebelum mempelajari semantik, diharapkan mahasiswa mampu memahami prinsip fonologi, morfologi, dan sintaksis, karena materi tersebut menjadi prasyarat mempelajari semantik. Dalam PBA yang berorientasi pada materi semantik, langkah pertama adalah, dosen bisa menjelaskan teori-teori makna berdasarkan pendekatan semantik. Setelah dosen mengajarkan teori-teori makna, bisa diambil contoh teori sinonim (*mutarāddifat*), dosen bisa menjelaskan analisis teori tersebut dalam wacana teks. Dosen bisa mengambil salah satu contoh surat dalam al-Qur'an. Langkah selanjutnya dosen bisa menyuruh mahasiswa untuk mengidentifikasi kata-kata yang mungkin akan dijadikan objek penelitian dalam surat tersebut. Misalnya, mahasiswa mengambil kata-kata yang sekiranya memiliki nilai sinonim

(*mutarāddifat*). Setelah diambil beberapa kata fokus, mahasiswa melakukan tahap analisis kritis terhadap kata-kata sinonim tersebut dengan teori *mutarāddifat*. Kemudian, konstruksi makna yang dihasilkan dari tahap analisis tersebut sudah bisa dipresentasikan.

Aksiologi Universalitas Bahasa dalam PBA

Prinsip pengajaran bahasa dengan sistem universalitas bahasa adalah dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi bahasa ke dalam suatu wacana yang utuh. Universalitas bahasa dalam kontestasi PBA adalah mengajarkan materi bahasa Arab berdasarkan dimensi bahasa secara sistematis, metodologis dan ilmiah, yang dimulai dari prinsip fonologi, prinsip morfologi, prinsip sintaksis dan prinsip semantik.

Manfaat dari universalitas bahasa dalam PBA adalah, agar siswa mampu memahami fenomena-fenomena bahasa Arab berdasarkan pendekatan prinsip masing-masing (*fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik*). Bahasa Arab tidak hanya dikaji secara normatif, akan tetapi lebih ke dalam hal yang bersifat objektif, empiris dan ilmiah. Upaya demikian akan menjadikan kemartabatan bahasa Arab lebih unggul.

PENUTUP

KESIMPULAN

Makna universalitas bahasa adalah memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang memiliki dimensi-dimensi bahasa secara utuh. Peran dimensi-dimensi bahasa tersebut akan lebih optimal jika diintegrasikan kedalam satu wadah pembelajaran bahasa, terutama

PBA di Indonesia. Sudah selayaknya PBA di Indonesia untuk mengoptimalkan peran universalitas bahasa dalam proses pembelajarannya. Bahasa Arab sebagai kesatuan yang utuh yang memiliki berbagai dimensi (*fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik*), tidak harus dikaji secara normatif, akan tetapi harus bangkit dari kemapanan tersebut dan mengkaji bahasa Arab yang lebih objektif, empiris, dan ilmiah. Hal ini dilakukan agar siswa/mahasiswa memahami fenomena-fenomena bahasa Arab secara ilmiah. Dengan tujuan akhir meningkatkan kemartabatan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2016. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Hasan, Tamam. 1979. *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: *al-Haiāh al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb*.
- Izzan, Ahmad. 2004. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Kholison, Mohammad. 2016. *Semantik Bahasa Arab; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Aplikatif*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik "Cet-5"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Daud, Muhammad. tt. *al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīṣ*. Kairo: Dar Gharib.
- Mahsun. 2004. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya, "Edisi Revisi"*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persaja.
- Nasution, Sahkholid. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suroso, Eko. 2016. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1982. *Ilm al-Dalālah*. Kuwait, Maktabah Dār al-'Arabiyyah li al-Nasr wa al-Tauzī.
- _____. 1997. *Dirāsah al-Ṣaut al-Lughawiy*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Zaenal Arifin & Junaiyah. 2009. *Morfologi; Bentuk, Makna, dan Fungsi "Edisi Revisi"*. Jakarta: Grasindo.